**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Remedial**
2. **Pengertian Remedial**

Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Oleh karena itu, remedial berarti hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang maksimal. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar. Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.[[1]](#footnote-2)

Pada umumnya, dalam setiap pembelajaran ditemukan tiga kelompok siswa ditinjau dari hasil belajarnya, yaitu kelompok dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan penanganan yang bijaksana kepada ketiga kelompok tersebut. Dalam hal ini kelompok tinggi dan sedang dapat diberikan pengayaan, sedangkan kelompok rendah diberikan remedial.

Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar (Direktorat PSMA, 2010). Pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar,dan kedua memberikan perlakuan *(treatment) p*embelajaran remedial.

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, dan pengamatan. Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik adalah:

1. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian saat mengikuti pembelajaran;
2. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan
3. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa.
4. **Tujuan Penerapan Remedial**

Tujuan penerapan remedial yaitu:

1. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya;
2. Agar siswa dapat memperbaiki atau merubah cara belajar ke arah yang lebih baik;
3. Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat;
4. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik;
5. Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.[[2]](#footnote-3)
6. **Fungsi Penerapan Remedial**

Berikut ini adalah beberapa fungsi diadakannya penerapan remedial:

1. Fungsi korektif, artinya melalui penerapan remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
2. Fungsi pemahaman, artinya dengan penerapan remedial memungkinkan guru, siswa atau pihak-pihak lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi siswa.
3. Fungsi pengayaan, artinya penerapan remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
4. Fungsi penyesuaian, artinya penerapan remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.
5. Fungsi akselarasi, artinya dengan penerapan remedial dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat mempercepat proses pembelajaran, baik dari segi waktu maupun tenaga.
6. **Organisasi Kegiatan Remedial**

Program remedial yang baik pada prinsipnya perlu didasarkan pada diagnostik awal dan disertai dengan tindak lanjut yang kontinu.

1. Perlu diadakan pencerahan kepada siswa bahwa tujuan khusus program remedi di antaranya adalah mengatasi kesulitan belajar. Ketika kesulitan belajar semakin menumpuk, maka dampak yang muncul adalah remedi pengajaran pun semakin kompleks.
2. Guru perlu menilai keberhasilan program remedi yang telah dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dimungkinkan pada saat yang diperlukan, mengubah metode dan menggunakan materi yang bervariasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya, dalam kenyataannya, tidak semua siswa merespons dengan tingkat keberhasilan sama dalam perlakuan remedi yang sama. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang kontinu guna menentukan perkembangan dan prosedur yang hendak dilaksanakan di masa mendatang.
3. Evaluasi remedi memiliki arti penting bagi orang-orang terdekat siswa. Oleh karena itu, perlu diberikan informasi kepada siswa dan orang tua mengenai perkembangan belajarnya. Dengan mengakui pencapaian hasil belajar dan tetap mendorong untuk terus belajar, motivasi belajar siswa diharapkan dapat meningkat, ketika siswa mengetahui hasil usaha belajar yang telah diikuti. Pada kegiatan remedi ini, para guru juga perlu memperhatikan satu prinsip penting, yaitu bahwa semakin kurang kematangan siswa, semakin penting hasil remedi diterangkan dengan cara memberikan gambaran nyata, baik dengan grafik atau diagram lainnya yang relevan.[[3]](#footnote-4)
4. **Bentuk Pelaksanaan Remedial**

Pelaksanaan remedial dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%;
2. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%;
3. Pemberian tugas-tugas kelompok jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 20 % tetapi kurang dari 50%; dan
4. Pemanfaatan tutor teman sebaya.

Semua pembelajaran remedial diakhiri dengan tes ulang. Dalam hal ini pembelajaran remedial dan tes ulang dilaksanakan di luar jam tatap muka.

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara,dan pengamatan.

Pembelajaran Pengayaan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Identifikasi kemampuan belajar berdasarkan jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik misal belajar lebih cepat, menyimpan informasi lebih mudah, keingintahuan lebih tinggi, berpikir mandiri, superior dan berpikir abstrak, memiliki banyak minat;
2. Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui: tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan
3. Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan dapat dilakukan dengan cara 1) Belajar kelompok, 2) Belajar mandiri, 3) Pembelajaran berbasis tema, dan 4) Pemadatan kurikulum.

Pemberian pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing. Pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Penilaian hasil belajar pada kegiatan remedial adalah untuk mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM. Oleh karena itu hasil dari kegiatan remedial tidak boleh melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil penilian kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang di peroleh peserta didik melalui kegiatan evaluasi biasanya disimbolkan dengan nilai angka yang di berikan oleh guru yang bersangkutan. Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda pestatie. Dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan usaha tertentu, Dalam kaitannya dengan usaha belajar, berarti prestasi menunjukan tingkat keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar pada waktu tertentu.

Hasil yang telah dicapai dari sesuatu yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Jadi jika seseorang melaksanakan pembelajaran, maka akan memperoleh prestasi belajar.

Arifin mengemukakan prestasi belajar adalah:

Bukti keberhasilan usaha yang dicapai dalam waktu tertentu, baik yang berhubungan dengan proses belajar dan hasil belajar, berdasakan ketentuan penilaian secara objektif, menyeluruh dan berkesinambungan.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa prestasi belajar yang dihasilkan warga belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Menurut pendapat Sari prestasi belajar merupakan : “Suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik atau warga belajar, sebagaimana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu”.[[5]](#footnote-6)

Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik dari guru atau tutor sebagai pengajar, maupun peserta didik sebagai warga belajar betujuan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Djamarah dan Zain menegaskan pula bahwa prestasi adalah : “Tingkat keberhasilan dimana seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa atau minimal bahan pelajaran yang diajarkan 60 persen telah dikuasai siswa”.[[6]](#footnote-7)

Disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui prestasi belajar, yakni diperolehnya keterampilan atau prilaku baru, dan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan kecakapan, sikap, penghargaan dan sebagainya. Agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan, para siswa harus tahu strategi apa yang harus dilakukan dalam proses belajarnya.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Semua orang atau siswa selalu menginginkan hasil belajar baik. Namun tidak semua orang akan berhasil mencapainya bahkan ada diantaranya yang gagal sama sekali di dalam mencapainya. Ini merupakan hal yang lumrah karena setiap sesuatu yang mengarah kepada kebaikan selalu mendapat hambatan dan sekaligus merupakan ujian iman bagi siapa yang menginginkan hasil yang baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. **Faktor-Faktor Internal**

Faktor internal meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.

1. Faktor fisiologis

Adapun yang termasuk faktor fisiologis antara lain :

1. Karena sakit. Seseorang yang sakit mengalami kelemahan fisik sehingga saraf sensoriknya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak
2. Karena kurang sehat. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, ia mudah lelah, mengantuk, pusing, konsentrasi rendah, dan semangat terganggu.
3. Karena cacat tubuh. Cacat tubuh meliputi yang ringan, seperti kurang pendengaran, penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh tetap seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan atau kaki.
4. Faktor Psikologis

Adapun yang termasuk faktor Psikologis antara lain :

1. Intelegensi

Intelegensi merupakan faktor utama yang sangat menunjang dalam keberhasilan siswa. Intelegensi adalah kecakapan yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efekti.

Muhibin dalam bukunya ”Psikologi Perkembangan” berpendapat bahwa :

Tingkat kecerdasan intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa tersebut, ini bermakna, semakin tinggi kemampuan Intelegensi seorang siswa maka akan semakin tinggi atau besar peluangnya akan meraih sukses.[[7]](#footnote-8)

Dari uraian di atas jelas bahwa kemampuan atau intelegensi siswa yang tinggi akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

1. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong sesorang untuk melakukan sesuatu, jadi manusia untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar secara tradisional orang dapat membedakan adanya dua macam motifasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya perasaan menyenangi materi, ingin memperoleh kemampuan dan lain sebagainya.

Motivasi ekstrensik adalah suatu hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa itu sendiri, yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajarnya, misalnya pujian dan hadiah, suri teladan orang tua, guru, dan lain-lain yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

1. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa. Siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Orang berbakat membaca akan lebih dapat membaca dengan baik dan benar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa bakat mempengaruhi prestasi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar.

1. **Faktor Eksternal**
2. **Faktor keluarga**

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga menjadi penyebab kesulitan belajar, tinggi rendahnya prestasi belajar anak yang termasuk faktor ini antara lain :

* + 1. Faktor orang tua

Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan ransangan orang tua, maka perkembangan dan pretasi belajar anak akan mengalami hambatan dan akan menurun sampai rendah pada umumnya orang tua kurang menyadari betapa pentingnya peranan mereka dalam meningkatkan prestasi belajar anak-anak mereka :

* + 1. Cara mendidik

Menurut Ahmadi dalam bukunya “Psikologi Belajar” menegaskan bahwa :

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang bersifat kejam, otoritas, akan menimbulkan mental yang tidak shat bagi anak.[[8]](#footnote-9)

Hal ini akan berakibat anak tidak tentram, tidak senang diraih, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar, sebanarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil tetapi malah jadi takut hingga rasa harga diri kurang. Sikap orang tua yang tidak memberikan dorongan untuk belajar membuat anak tidak menyukai belajar.

1. Hubungan orang tua dengan prestasi belajar anak

Ada berbagai macam cara untuk mendorong dan meningkatkan prestasi belajar anak. Sifat orang tua dan anak sering dilupakan, kasih sayang dari orang tua menimbulkan mental anak yang sehat.

Kasih sayang orang tua dapat berupa :

* + 1. Orang tua meluangkan waktunya untuk bergurau kepada anaknya
		2. Orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak-anaknya dapat menumbuhkan sikap positif bagi emosional mereka.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa semakin tinggi perhatian orang tua terhadap prestasi anak-anaknya maka semakin tinggi pula prestasi yang akan diperoleh anak tersebut, dan begitu juga sebaliknya, bila semakin rendah perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya maka semakin rendah pula tingkat prestasi yang akan dicapai anak tersebut dalam sekolahnya.

* + - 1. Suasana rumah

Suasana rumah yang sangat gaduh, kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan baik. Anak sulit menemukan konsentrasi untuk belajar. Demikian pula suasana rumah yang selalu tegang, terjadi cekcok diantara anggota keluarga, selalu ditimpa kesedihan, selalu membisu, akan melahirkan anak-anak yang mengalami perkembangan mental yang kurang. Kondisi seperti ini dapat membuat anak tidak betah tinggal dirumah sehingga anak lebih suka keluar bersama anak-anak yang lain untuk menghabiskan waktunya tanpa belajar.

* + - 1. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dapat dilihat dalam 2 sisi, yaitu :

1. Keadaan Ekonomi yang kurang atau miskin

Keadaan ekonomi yang kurang mengakibatkan kurangnya alat-alat belajar seperti buku-buku, pulpen, buku tulis, dan peralatan lainnya. Demikian pula kurangnya biaya sangat berpengaruh terhadap kelanjutan studi, misalnya biaya kesekolah, biaya pembayaran di sekolah, dan keterbatasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kurangnya biaya juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang layak bagi anak-anak, sehingga mengalami banyak masalah dalam belajar.

1. Keadaan ekonomi yang lebih atau kaya

Keadaan ekonomi yang lebih atau kaya, menyebabkan anak-anak segan dalam belajar karena terlalu banyak bersenang-senang, apalagi kalau orang tuanya memanjakan sehingga orang tuanya tidak tega melihat anak-anaknya belajar dengan sangat susah. Keadaan ini dapat menghambat kemajuan anak dalam belajar, sekalipun dengan fasilitas yang cukup memadai.

1. **Faktor Sekolah**
	* 1. Faktor guru

Guru dapat menjadi sebab rendahnya prestasi belajar. Hal ini disebabkan karena :

1. Guru tentang kualified, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat atau penguasaan materi pembelajaran yang tidak dikuasai sehingga penyajian materi kurang memuaskan, kurang persiapan mengajar yang mengakibatkan kurang berkualitas
2. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Guru kurang disukai oleh murid karena kasar, suka marah, tak punya senyum, karang menguasai pelajaran dan hambatan perkembangan belajar yang mengakibatkan murid gagal
3. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih mudah yang belum berpengalaman sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik
4. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar
5. Staregi pembelajaran guru yang menimbulkan kesulitan belajar. Tidak menggunakan media pembelajaran, menekankan pada latihan mekanis menyebapkan murid pasif.[[9]](#footnote-10)
	* 1. Sumber belajar

Sumber belajar yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak maksimal, terutama pelajaran bersifat praktikan, seperti alat laboratorium. Kurangnya media dan sumber belajar membuat guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat menyulitkan pembelajaran siswa.

* + 1. Kondisi gedung

Kondisi gedung terutama ditujukan pada ruang kelas. Ruang harus berventilasi yang cukup, udara segar harus bersikulasi, sinar matahari, cukup dinding putih bersih, lantai bersih dan tempat gedung jauh dari kebisingan. Hal ini dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar, tetapi bila keadaannya sebaliknya maka murid akan mengalami kesulitan belajar.

1. **Faktor Lingkungan Sosial**
	* 1. Media massa

Media masa meliputi koran, TV, internet, majalah, buku-buku komik, semua itu dapat mempengaruhi belajar siswa juga dapat menghambat belajar jika anak-anak tidak dapat dikendalikan dalam belajar.

* + 1. Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang malas belajar berteman dengan anak yang rajin bersekolah

* + 1. Lingkungan tetangga

Tetangga yang suka mabuk-mabukan, menganggur, pedagang, tidak suak belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Anak biasanya tidak termotivasi untuk belajar melihat teman pergaulannya tidak sekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajaran, mahasiswa, guru, dosen dan para dokter semua dapat mendorong anak untuk belajar.

* + 1. Aktifitas dalam masyarakat

Terlalu banyaknya berorganisasi, arisan, pertemuan dan kegiatan lain di luar rumah menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai dan terhambat.

1. **Lingkungan Non Sosial**

Faktor-faktor yang merusak lingkungan non sosial adalah letak gedung sekolah dari tempat tinggal siswa, fasilitas belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor ini dipandang turut menentukan keberhasilan yang dicapai oleh siswa.

Fasilitas belajar yang kurang memadai dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa demikian pula sebaliknya bila fasilitas belajar memadai maka tidak menuntut kemungkinan prestasi belajar yang dicapai akan meningkat. Keadaan cuaca yang kurang mendukung juga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa khusus mengenai waktu belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka waktu yang lebih efektif adalah belajar pada waktu pagi hari.

1. 1. Kunandar. Guru Profesional. Rajawali Pres, Jakarta, 2009. h.237 [↑](#footnote-ref-2)
2. . Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sukardi, Evaluasi Pendidikan, PT.Bumi Aksara, jakarta, 2008, h.235. [↑](#footnote-ref-4)
4. Arifin. Z*. Evaluasi Instruktur*. (Rineke Cipta, Jakarta, 1991), h.23 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sari Betha Nurina. 2004. *Sistem Pembelajaran KBK Tehadap Motif Belajar*. on line http. @ plasa. Com [↑](#footnote-ref-6)
6. Djamarah Syaiful Bakhri dan Aswar Zain. *Strategi Belajar Mengajar,*  (Rineke Cipta. Jakarta, 1997), h. 119 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Logos, Jakarta, 1999, h. 133. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, h. 81. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*., h. 85. [↑](#footnote-ref-10)